

Baju Adat, Identitas Bali dan Pelestarian Budaya

Updates. - BALI.JOURNALIST.CO.ID

Oct 22, 2022 - 15:52



DENPASAR - Pakaian adat sudah pasti menjadi bagian dari identitas kelompok budaya yang memakainya.

Di Bali, baju adat sudah biasa digunakan saat pergi ke pura, berpartisipasi dalam upacara atau saat hari besar keagamaan.

Biasanya banjar memberikan petunjuk tentang warna atau gaya yang harus

diikuti. Bahkan pengunjung asing sudah ditolak memasuki pura jika tidak mengenakan sarung, atau pakaian yang pantas, selalu.



Traditional clothing is definitely part of the identity of the cultural group that wears it. In Bali, it has been commonly used when going to the temple, assisting to ceremonies or during religious holidays. Usually the *banjar* gives instructions about the color or the style to follow. Even foreign visitors would be denied entering a temple if not wearing a sarong, or proper dress, at any time. In 2018, logically following his strategy about protecting Balinese culture from mass tourism, the governor of Bali, I Wayan Koster, issued a new regulation forcing people to use traditional clothes every Thursdays, this being applied to all institutions and offices on the island as well. According to him, this would help young Balinese to not forget local wisdom and participate in cultural and traditional customs. Talking to the press and foreign investors alike, he says that Bali tourism needs to be managed in a comprehensive manner based on culture, quality and dignity. *"If you want to do business in Bali, you have to respect and preserve its culture. Without its culture, Bali would be nothing."* A good message to hear, spread and follow.

Pada tahun 2018, logis mengikuti strateginya tentang melindungi budaya Bali dari pariwisata massal, Gubernur Bali, I Wayan Koster, mengeluarkan peraturan baru yang mengharuskan orang untuk menggunakan pakaian adat setiap hari Kamis, ini juga berlaku untuk semua institusi dan kantor di pulau Bali.

Menurut dia, hal ini akan membantu generasi muda Bali untuk tidak melupakan kearifan lokal dan berpartisipasi dalam budaya dan adat istiadat.

Berbicara kepada pers dan investor asing, ia mengatakan bahwa pariwisata Bali perlu dikelola secara komprehensif berdasarkan budaya, mutu dan martabat.

"Jika Anda ingin berbisnis di Bali, Anda harus menghormati dan melestarikan budayanya. Tanpa budayanya, Bali tidak akan berarti apa-apa," pesan yang bagus untuk didengar, diluaskan, dan diikuti. (Pascal)